

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PEREMAJAAN
(REPLANTING) KELAPA SAWIT DI
KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI**

JURNAL

RIAN HERYANTO



**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEPUTUSAN PETANI DALAM PEREMAJAAN
(REPLANTING) KELAPA SAWIT DI
KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI**

RIAN HERYANTO

D1B011017

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. H. Saad Murdy, MS
NIP. 19560512 198403 1 004

Aprolita, SP, MSi
NIP. 19750401 199903 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan/ Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Ir. Emy Kernalis, MP
NIP. 19590520 198603 2 002

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR
KABUPATEN MUARO JAMBI**

Rian Heryanto¹⁾, Saad Murdy²⁾, Arolita¹⁾,

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : rianheryanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani terhadap peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya pada tanggal 16 Desember 2016 sampai 17 Februari 2017. Metode penarikan sampel menggunakan metode *slovin* dan pemilihan daerah dilakukan secara *purposive*. Analisis data menggunakan uji *chi-square (x)* dengan kontingensi 2x2. Dari hasil penelitian diperoleh nilai X_{hitung} pada faktor pengetahuan sebesar $12,05 > X_{tabel} = 3,84$, nilai X_{hitung} pada faktor akses informasi sebesar $11,92 > X_{tabel} = 3,84$, nilai X_{hitung} pada faktor kegiatan penyuluhan sebesar $13,51 > X_{tabel} = 3,84$, nilai X_{hitung} pada faktor modal sebesar $12,26 > X_{tabel} = 3,84$, nilai X_{hitung} pada faktor pendapatan sebesar $17,1 > X_{tabel} = 3,84$ dan nilai X_{hitung} pada faktor pengalaman berusahatani sebesar $11,85 > X_{tabel} = 3,84$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor pengetahuan, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani terhadap peremajaan kelapa sawit.

Kata Kunci : Keputusan Petani, Peremajaan Kelapa Sawit, Kelapa Sawit.

ABSTRACT

This research is aimed to know the relationship among factors of knowledge, information access, counseling activity, fund, income, and farming experience toward oil palm rejuvenation in Sungai Bahar sub-district, Muaro Jambi. This research is held in Marga Mulya and Panca Mulya village on December of 16th 2016 into February of 17th 2017. The method of sampling used *slovin* method and the selection of region is done purposively. Data analysis used *chi-square (x) test* with contingency 2x2. Based on research finding, score of $X_{calculated}$ in factor of knowlege is $12,05 > X_{table} = 3.84$, score of $X_{calculated}$ in factor of information access is $11.92 > X_{table} = 3.84$, score of $X_{calculated}$ in factor of counseling activity is $13.51 > X_{table} = 3.84$, score of $X_{calculated}$ in factor of fund is $12.26 > X_{table} = 3.84$, score of $X_{calculated}$ in factor of income is $17.1 > X_{table} = 3.84$ and score of $X_{calculated}$ in factor of farming experience is $11.85 > X_{table} = 3.84$. Hence, it could be concluded that there is significant relationship among factors of knowledge, information access, counseling activity, fund, income, and farming experience toward oil palm rejuvenation.

Keywords : Farmer's Decision. Oil Palm Rejuvenation, Oil Palm

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Artinya, sektor pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir setengah dari perekonomian Indonesia. Sektor pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara. Pembangunan pertanian ke depan diharapkan memberi kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi.

Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit (Sunarko, 2008).

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian sebagai pondasi perekonomiannya. Pembangunan pertanian di Provinsi Jambi bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi produk pertanian, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Salah satu komoditi unggulan di Provinsi Jambi adalah kelapa sawit. Peranan subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan di daerah dalam perekonomian daerah cukup besar.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2015), Kecamatan Sungai Bahar telah mengusahakan kelapa sawit sejak tahun 1983 sehingga dengan kondisi tanaman yang telah tua perlu segera diremajakan. Tanaman yang telah tua (usia 19-25 tahun keatas) sudah tidak produktif lagi yakni dengan produksi dibawah 2 ton/ha/bulan. Selain itu tinggi tanaman kelapa sawit juga telah mencapai 12 meter menjadikan efektivitas panen menjadi rendah (Edy, 2012).

Namun dengan kondisi seperti ini, masih sedikit petani yang baru melakukan peremajaan (*replanting*) pada kebunnya. Pola pikir petani pada dasarnya menganggap bahwa peremajaan merupakan hal yang sulit dilakukan dan membutuhkan modal yang besar untuk pembiayaannya. Kemudian dengan dilakukannya peremajaan tentu sumber pendapatan mereka dari kebun akan terputus dan sebagian petani tidak memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadi kendala bagi petani jika hanya menggantungkan hidupnya dari kebun yang diremajakan serta tidak memiliki penghasilan lain hingga tanaman baru berproduksi.

Dalam hal ini keberhasilan peremajaan dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup petani. Petani diharapkan mampu membuat keputusan untuk melakukan peremajaan pada kebun tepat pada waktunya guna memperbaiki kembali produktivitas hasil dan meningkatkan pendapatan petani dimasa depan. Sebagian kecil petani yang telah melakukan peremajaan, mereka menggunakan metode *underplanting* secara mandiri. Teknik tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa dengan metode tersebut akan memungkinkan petani akan tetap mendapatkan penghasilan dari kebun selama masa peremajaan. Hal ini dikarenakan teknik *underplanting*, petani melakukan penanaman tanaman baru tetapi tetap membiarkan tanaman tua tetap hidup hingga

satu tahun sebelum TBM berbuah pasir. Tentunya cara ini mampu menjadikan pertimbangan petani untuk melakukan peremajaan pada kebun secara swadaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa desa tersebut sebagian telah melakukan peremajaan kelapa sawit (UPTD Kecamatan Sungai Bahar, 2016). Objek penelitian ini adalah petani yang telah melakukan peremajaan dan yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu dari tanggal 16 Desember 2016 sampai 17 Februari 2017.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara langsung dengan responden dan observasi yaitu metode pengamatan langsung kelokasi penelitian. Untuk melengkapi data primer juga dilakukan *in depth interview* dengan petani, tokoh masyarakat, pihak kecamatan, dan penyuluh. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) serta data dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan, dan instansi terkait lainnya.

Sebagaimana diuraikan diatas, lokasi penelitian ditentukan dengan secara sengaja yaitu Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Desa Marga Mulya terdapat 500 petani yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit dan Desa Panca Mulya terdapat 500 petani yang belum melakukan peremajaan kelapa sawit. Sehingga total populasi dalam penelitian ini adalah 1000 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *slavin* dengan ketentuan apabila populasi lebih dari 100 orang, maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 10% - 15%, jika populasi berjumlah 51 – 100 orang maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 10% dan jika populasi dibawah 50 orang maka populasi diambil semua (Husein, 2011). Pada penelitian ini populasi didaerah penelitian sebanyak 1000 orang, maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 12% dengan rumus sebagai berikut :

$$:n = \frac{N}{Na^2+1}$$
 . berdasarkan rumus, diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 orang.

Dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebesar 76 responden. Selanjutnya jumlah petani sampel yang akan dijadikan sebagai responden dari kedua desa tersebut diambil melalui rumus metode alokasi sampel proposional (Nazir, 2005) yaitu: $ni = \frac{Ni}{N} n$. Berdasarkan rumus tersebut, maka didapat jumlah sampel untuk masing–masing desa di Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya di Kecamatan Sungai Bahar sebesar 38 orang.

Selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui hubungan faktor-faktor terhadap keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit. Adapun rumus yang digunakan dalam penghitungan data adalah menggunakan uji *Chi-Square* (Siegel, 1997) dengan tabel kontingensi 2 x 2 dengan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = \frac{N[(AD-BC)]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel yang berisi frekuensi kurang dari 5 digunakan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = \frac{N[(AD-BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Secara tabulasi rumus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 . Model Analisis Uji Chi-Square Kontingensi 2x2

| Faktor Yang Berhubungan | Keputusan Petani | | Jumlah |
|-------------------------|------------------|--------|--------|
| | Tinggi | Rendah | |
| Tinggi | A | B | A+B |
| Rendah | C | D | C+D |
| Jumlah | A+C | B+D | N |

Nilai (x^2) pada tabel derajat bebas (Db) = 1 pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 3,84 dapat dibandingkan antara x^2 hitung dengan x^2 tabel dengan keputusan sebagai berikut:

1. Jika x^2 hitung [$\leq X^2\alpha = 5\%$ db = (b - 1) (k-1)] terima Ho
2. Jika x^2 hitung [$\geq X^2\alpha = 5\%$ db = (b - 1) (k-1)] tolak Ho

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel di gunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Dimana :

x^2 = Nilai *Chi-Square*

N = Jumlah sampel

C = Koefisien Kontingensi, nilai ini terletak antara 0 – 0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi :

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{Max}} \qquad C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7172$$

$$r = \frac{\sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}}{\sqrt{\frac{m-1}{m}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

x^2 = Nilai Uji *Chi-Square*

N = Jumlah sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabulasi silang.

Dengan kategori :

- a. Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0 – 0,353
- b. Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,353 – 0,707

Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan nyata atau tidak maka digunakan formulasi yakni :

$$t_{hit} = \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

dimana :

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Jika t hitung ($\leq t$ tabel = ($\alpha = 5\%$ db = $N - 2$)) Terima H_0

Jika t hitung ($\geq t$ tabel = ($\alpha = 5\%$ db = $N - 2$)) Tolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit

Untuk melihat distribusi faktor pengetahuan petani, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian Tahun 2016

| No | Faktor | Distribusi (%) | |
|----|-------------------------|----------------|--------|
| | | Tinggi | Rendah |
| 1 | Pengetahuan Petani | 56,58 | 43,42 |
| 2 | Akses Informasi | 53,94 | 46,06 |
| 3 | Kegiatan Penyuluhan | 52,63 | 47,37 |
| 4 | Modal | 59,21 | 40,79 |
| 5 | Pendapatan | 52,63 | 47,37 |
| 6 | Pengalaman Berusahatani | 51,32 | 48,68 |

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Jadi semakin tinggi pengetahuan petani tentang teknis peremajaan kelapa sawit, maka petani diharapkan akan semakin mudah mengambil keputusan dalam melakukan peremajaan kelapa sawit karena dalam pengambilan keputusan harus bersifat rasional. Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa pengetahuan dengan kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,58%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel di daerah penelitian sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam berusaha tani maupun teknis peremajaan kelapa sawit.

Menurut Pujiharti (2008), berusahatani yang baik akan selalu memerlukan adanya informasi baru tentang segala hal yang lebih berkaitan dengan usahatannya. Akses informasi yang dimaksud merupakan sumber informasi, kemudahan mendapatkan informasi, kualitas sumber informasi, dan penyediaan informasi budidaya dan peremajaan kelapa sawit oleh petani terhadap program peremajaan kebun kelapa sawit yang dimiliki. Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa akses informasi yang dimiliki petani di daerah penelitian tergolong kategori tinggi, yakni dengan persentase sebesar 53,94%. Berdasarkan hasil penelitian petani mendapatkan cukup informasi mengenai program peremajaan secara rutin dapat diterima melalui kelompok tani dan penyuluh tingkat desa.

Kegiatan penyuluhan yang dimaksud adalah penyuluhan yang dilakukan oleh PPL atau pun lembaga terkait serta peran aktif petani guna mengubah perilaku petani dan

keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya. Tabel 1 diatas memperlihatkan kegiatan penyuluhan cukup signifikan, yakni dengan persentase 52,63%. Berdasarkan hasil penelitian, penyuluhan telah dilakukan di daerah penelitian oleh penyuluh, baik itu penyuluh tingkat desa maupun penyuluh tingkat kecamatan serta oleh dinas terkait seperti Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.

Mubyarto (1989) menjelaskan modal merupakan bentuk kekayaan yang dimiliki petani, yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu barang. Barang disini meliputi alat-alat produksi dan sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit, dan obat-obatan. Modal berperan dalam kesiapan petani menghadapi kegiatan peremajaan kelapa sawit. Modal yang dimaksud dalam penelitian adalah sumber modal, kesiapan modal petani dan kemudahan dalam peminjaman dengan lembaga terkait. Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa petani sampel sebesar 59,21% telah mempersiapkan modal mereka untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Modal ini diukur dari persentase kecukupan biaya yang telah dipersiapkan petani sampel untuk peremajaan dan rata-rata petani telah memiliki modal yang diperlukan.

Pendapatan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh petani dari usahatani. Selisih antara pendapatan dan biaya produksi merupakan keuntungan atau kerugian. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah besarnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara mandiri. Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit memiliki pendapatan tinggi sebesar 52,63%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sebagian cukup mampu untuk memenuhi biaya hidup rumah tangga mereka.

Menurut Sumantri (2004), pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian petani memiliki pengalaman dalam berusahatani yang cukup tinggi, yakni dengan persentase 51,32%. Petani diharapkan mampu menyelesaikan segala permasalahan dan keputusan dalam berusahatani secara mandiri. Pengalaman selama berusahatani memberikan pengetahuan bagi petani dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam mengelola kebun kelapa sawitnya.

Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian Tahun 2016

Untuk melihat tabulasi hubungan faktor pengetahuan petani, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan Berdasarkan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian Tahun 2016

| No | Faktor | Hasil Uji Analisis | | | |
|----|-------------------------|--------------------|-----------|----------|-----------------|
| | | χ^2_* | C_{hit} | r^{**} | t_{hit}^{***} |
| 1 | Pengetahuan Petani | 12,05 | 0,370 | 0,523 | 5,28 |
| 2 | Akses Informasi | 11,92 | 0,368 | 0,521 | 5,25 |
| 3 | Kegiatan Penyuluhan | 13,51 | 0,390 | 0,550 | 5,66 |
| 4 | Modal | 12,25 | 0,373 | 0,527 | 5,33 |
| 5 | Pendapatan | 17,10 | 0,428 | 0,606 | 6,55 |
| 6 | Pengalaman Berusahatani | 11,85 | 0,367 | 0,519 | 5,22 |

*) $\chi^2_{tabel}(0,05) = 3,841$. Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ kesimpulan tolak H_0 terima H_1

**) Keeratan Hubungan digolongkan kuat (0,353 - 0,707), digolongkan lemah (0 - 0,353)

***) Signifikansi hubungan secara nyata, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,993$) kesimpulan tolak H_0 terima H_1

Faktor Pengetahuan

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 12,05. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan pengetahuan petani dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,370 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengetahuan petani dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya koefisien korelasi (r) = 0,523 artinya keeratan hubungan antara pengetahuan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit 52,3%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,28$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit (Lampiran 1).

Di daerah penelitian, petani memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai usahatani kelapa sawit dan juga mengenai peremajaan kebun kelapa sawit yang dimilikinya. Petani mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka dalam berusahatani selama ini. Petani mampu membuat keputusan-keputusan dalam menangani permasalahan yang ada, sesuai dengan pendapat Hidayat (2007) pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

Faktor Akses Informasi

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 11,92. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan akses informasi dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,368 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara akses informasi dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya koefisien korelasi (r) = 0,521 artinya keeratan hubungan antara akses informasi dengan keputusan petani

dalam peremajaan kelapa sawit 52,1%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,25$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara akses informasi dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit (Lampiran 2).

Petani di daerah penelitian memperoleh akses informasi yang cukup baik dari dalam maupun dari luar desa. Segala informasi yang diperoleh petani tentunya diharapkan memberikan tambahan pengetahuan lebih bagi petani yang membantunya dalam pengambilan keputusan secara tepat. Seperti teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Friedman dan Hechter (1988), individu didorong oleh keinginan untuk melakukan sebuah tujuan. Tujuan dalam membuat sebuah pilihan rasional yang kemudian diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang yang terbuka untuk mereka. Informasi memiliki peranan yang penting bagi petani sebagai sumber pengetahuan.

Faktor Kegiatan Penyuluhan

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 13,51. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan kegiatan penyuluhan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,39 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya koefisien korelasi (r) = 0,55 artinya keeratan hubungan antara pengetahuan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit 55%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,66$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara kegiatan penyuluhan dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit.

Kegiatan penyuluhan telah dilakukan di daerah penelitian oleh penyuluh, baik itu penyuluh tingkat desa maupun penyuluh tingkat kecamatan serta oleh dinas terkait seperti Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Pada tahun 2011 petani, penyuluh dan instansi terkait saling berkoordinasi untuk melakukan peremajaan kelapa sawit. Hasilnya ada sekitar 20 hektar lahan petani di daerah penelitian yang dijadikan demplot peremajaan. Dari demplot ini petani lainnya mulai mengikuti dan meremajakan kebun kelapa sawit milik mereka secara swadaya.

Faktor Modal

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 12,258. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan modal dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,373 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara modal dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya koefisien korelasi (r) = 0,527 artinya

keeratan hubungan antara modal dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit 52,7%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,33$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara modal dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian petani memiliki modal yang cukup dalam menghadapi peremajaan kebun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1998) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani adalah faktor modal. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin besar petani cenderung lebih berani mengambil atau menanggung resiko dalam usahatannya.

Faktor Pendapatan

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 17,1. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan pendapatan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,428 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pendapatan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya koefisien korelasi (r) = 0,606 artinya keeratan hubungan antara pendapatan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit 60,6%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 6,55$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit (Lampiran 5).

Petani mengalami penurunan dalam hal pendapatan dari rata-rata, hal ini dikarenakan produktivitas kebun di usia tua tidak lagi memberikan hasil yang ekonomis. Ini juga menjadi alasan pertimbangan petani untuk pembiayaan dalam melakukan peremajaan kelapa sawit pada kebun miliknya. Untuk menutupi itu, sebagian petani memilih mencari sumber pendapatan lain seperti berdagang sayur, jual ayam potong, buruh harian dan beternak. Tentunya sumber pendapatan ini setidaknya telah mampu membantu petani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Petani yang memiliki pendapatan yang lebih besar akan lebih rasional dan cepat dalam pengambilan keputusan terutama untuk peremajaan kebun miliknya sekarang.

Faktor Pengalaman Berusahatani

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} yaitu 11,85. Jika dibandingkan dengan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_0 terima H_1 . Hal ini berarti terdapat hubungan pengalaman berusahatani dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit secara nyata. Adapun koefisien kontingensi (C) adalah 0,367 yang berarti derajat kecenderungan hubungan antara pengetahuan petani dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit yang diperoleh tergolong kategori kuat. Sedangkan besarnya

koefisien korelasi (r) = 0,519 artinya keeratan hubungan antara pengetahuan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit 51,9%. Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi (r) ini dilakukan menggunakan uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,22$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,993 maka nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 terima H_1 . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman berusahatani dengan keputusan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit (Lampiran 6).

Rata-rata didaerah penelitian petani telah memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama. Pengalaman ini sangat membantu petani dalam memecahkan segala permasalahan pada usahatannya, dikarenakan petani telah belajar dari masalah-masalah yang telah dihadapi sebelumnya. Soekartawi (1986), mengatakan bahwa salah satu yang harus dimiliki oleh petani dalam mencapai keberhasilan adalah peranan pengalaman. Dengan demikian peranan pengalaman berusahatani seseorang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengembangkan usahatannya. Pengalaman itu sendiri menjadikan salah satu faktor bagi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan peremajaan pada kebun kelapa sawitnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di daerah penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit, maka dapat ditarik kesimpulan sebagian petani memiliki keputusan yang tinggi dalam peremajaan kebun kelapa sawit secara swadaya dan telah berhasil dilaksanakan. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani, pengalaman berusahatani, kegiatan penyuluhan, akses informasi, modal dan pendapatan terhadap keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terimakasih juga kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, Shinta. 2015. *Penerapan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jambi dalam Angka 2016. BPS Provinsi Jambi.
- _____. 2016. Muaro Jambi dalam Angka 2016. BPS Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2015. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2015*. Jambi
- Edy S. 2012. *Sistem Peremajaan Kelapa Sawit Untuk Kebun Rakyat*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Hernanto, Fadholi. 1998. IlmuUsahatani. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Hidayat. 2007. *Ilmu Pengetahuan dalam Krisis dan Kritik*. Jilid 2
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta (ID): LP3ES.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Prasakti O, Teri. 2007. *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Petani dalam Mengusahakan Komoditi Karet*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Pahan, Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Pujiharti, Yulia. 2008. *Teknologi Budidaya padi*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
- Siagian. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Siegel, S. 2011. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Prinsip Dasar Dan Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia press. Jakarta
- Sumantri, B. dkk. 2004. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada di Desa Kenduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. FP Universitas Bengkulu.
- Sunarko. 2008. *Budidaya Kelapa sawit di Berbagai Jenis Lahan*. Agromedia Pustaka UPTD Kecamatan Sungai Bahar. 2016.